

Penguatan Spiritualitas Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI di Pesantren

Faza Karimatul Akhlak¹, Padilah²

fazakarima25@iiq.ac.id¹, dealafadilah@gmail.com²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 08th, 2025

Revised, November 04th, 2025

Accepted, November 20th, 2025

Keywords:

Islamic Religious Education,

Islamic Boarding School,

Spiritual Intelligence

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how Islamic boarding school-based Islamic Religious Education (PAI) improves spiritual intelligence. The study used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Islamic boarding school-based Islamic Religious Education (PAI) has been quite effective in improving spiritual intelligence, as students have developed aspects such as flexibility, coping with adversity, a quality of life strengthened by vision and values, avoidance of unnecessary harm, and a tendency to see the interconnectedness of various things.

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

Corresponding Author: Faza Karimatul Akhlak, Department Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah Institute of Qur'anic Sciences Jakarta, Indonesia, Email: fazakarima25@iiq.ac.id, Phone Number: 085285847447



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Moralitas generasi muda akhir-akhir ini mengalami degradasi (Widodo and Mansur 2021). Degradasi moral menjadikan suatu bangsa mengalami keprihatinan yang sangat mendalam. Bangsa rapuh akibat hancurnya moral para pelajar. Di pundak pemudalah masa depan bangsa dipertaruhkan yang menjadi harapan bangsa (Moat et al. 2024). Indonesia saat ini mengalami tantangan yang sangat berat dalam dunia pendidikan, terutama untuk membentuk pribadi yang ber-akhlakul karimah. Sumber- sumber pembelajaran akibat globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi mempercepat masuknya budaya asing hingga mempengaruhi budaya, etika, serta moral masyarakat Indonesia (Utami 2020).

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki spiritual yang baik yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di samping memiliki kemampuan

akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang spiritual yang baik adalah dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren yang dalam setiap pembelajaran di suatu lembaga pendidikan salah satunya dengan berpadu pada pendidikan agama Islam (Widodo and Mansur 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Di Indonesia PAI termasuk kurikulum wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik di lembaga pendidikan. Pendidikan Agama di sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan generasi bangsa Indonesia, hal ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan luar biasa dalam pembangunan, baik dalam menciptakan manusia yang berakhlakul karimah, memiliki spiritualitas yang tinggi hingga memiliki fungsi yang dibutuhkan oleh agama, maupun masyarakat bangsanya. Hal ini seiring dengan Pendidikan Agama Islam dinilai pula memberikan sumbangsih bagi terdidiknya anak-anak bangsa yang senantiasa memiliki asas-asas ketauhidan sesuai dengan prinsip Islam dalam kehidupannya (Siregar 2023).

Pernyataan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran [3]:9 yang berbunyi :

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ali Imran [3]: 9)

Tujuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah salah satunya untuk meningkatkan spiritual siswa karena dengan terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa lebih mudah dalam mengaplikasikan pendidikan Agama Islam dalam masyarakat. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan diantaranya: *Pertama*, Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman yang peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. *Kedua*, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Sajadi 2019).

Mewujudkan terlaksananya pendidikan agama Islam dan sikap spiritual siswa itu perlu mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pembelajaran yang ada di pesantren. Bidang- bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berfikir/kognitif, pengembangan karakter, dan pengembangan persepsi motorik dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh pada sebuah lembaga formal atau sekolah (Ali 2021).

Spiritual merupakan suatu hal yang sangat perlu dimiliki bagi setiap manusia. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagian perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna

yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Mellanie et al. 2025). Kemampuan kecerdasan spiritual individu dapat dilihat dari bagaimana praktik dan aplikasi keagamaan individu terinternalisasi atau menyatu dalam kehidupannya, namun bukan hanya sebatas pemahaman agama saja (Latif 2022).

Salah satu lembaga yang mengutamakan Pembelajaran PAI berbasis pesantren adalah SMPS Elhafidziyah. Hal ini bisa menjadi faktor pendukung bagi pihak sekolah untuk menjalankan tugas sebagai pembentuk akhlak mulia yang diwujudkan dari pendidikan agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SMPS Elhafidziyah Batanghari Jambi baik yang serupa intrakurikuler, ekstrakurikuler, ataupun pembiasaan.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasiskan pesantren memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter yang mulia dalam meningkatkan spiritual bagi peserta didik. Hal ini didukung oleh pelaksanaan kurikulum sekolah berbasis pesantren yakni dalam proses pembelajarannya menyentuh tiga ranah yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar dan mewujudkan spiritual yang baik bagi siswa karena jika spiritualnya baik maka siswa itu cenderung melakukan hal yang baik karena melakukan suatu hal dikontrol oleh jiwa dan hatinya yang baik (Siregar 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik (Widodo and Mansur 2021), akan tetapi masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis pesantren dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa khususnya di sekolah-sekolah formal.

Beberapa studi sebelumnya lebih menitik beratkan pada peran kurikulum PAI secara umum dalam bentuk moralitas siswa (Widodo and Mansur 2021), namun belum banyak penelitian yang mendalami efektifitas integrasi pembelajaran berbasis pesantren dalam membentuk spiritual peserta didik secara komprehensif. Spiritual siswa tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata (Hayatunnisa Hayatunnisa et al. 2024). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji model implementasi PAI berbasis pesantren di sekolah-sekolah menengah seperti SMPS Elhafidziyah masih sangat terbatas, terutama dalam konteks penguatan karakter spiritual di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya asing (Suraji and Sastrodiharjo 2021).

Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana pembelajaran PAI berbasis pesantren dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah menengah, serta sejauh mana integrasi antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan di sekolah mampu memperkuat nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan agama Islam adalah pembinaan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat (Wismanto Wismanto et al. 2024).

Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam serta menanamkan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain dengan menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Choli 2019).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia dan makhluk sekitarnya (*Hablu Mina Allah wa Hablu Min annas*) (Latif 2022). Seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman".

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik menjadi pribadi *Insan Kamil* yang tidak hanya memahami ajaran-ajaran agama tetapi juga mengamalkan ajaran agama tersebut.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau dalam istilah lain disebut spiritual Quotient (SQ) merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ). Disebut kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya. Bahkan kecerdasan SQ menandingi kepopuleritasan IQ dan EQ. Namun sebelum lebih jauh membahas tentang kecerdasan kecerdasan spiritual, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan pengertian baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah (Mellanie et al. 2025).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide

tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif, Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar 2022).

Adapun tanda-tanda dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kemampuan bersikap fleksibel (luwes), yakni kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif. Memiliki pertimbangan yang dapat di pertanggung jawabkan pada saat dihadapkan dengan beberapa pilihan. *Kedua*, Tingkat kesadaran tinggi. Kesadaran diri atau sering juga disebut dengan *self awareness* adalah pembeda antara orang yang memiliki spiritualisme tinggi dengan yang tidak. Orang-orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan selalu berfikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, ia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan dan hati-hati. *Ketiga*, Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan. Kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. *Keempat*, Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yakni kemampuan seseorang di mana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan. *Kelima*, Kualitas hidup yang terbimbing oleh visi dan nilai. Kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut. *Keenam*, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. *Ketujuh*, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut. *Kedelapan*, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. *Kesembilan*, Kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, yakni dengan bertanya mengapa dan bagaimana, untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar (Ratnasari, Supardi, and Nasrul 2020).

Indikator-indikator ini dapat menguji kecerdasan spiritual manusia dalam menjalani hidup sehari-hari sebagaimana tersebut di atas secara umum menggambarkan segi-segi kearifan hidup yang penuh makna dan spiritual, yang menjadi dasar SQ, seperti kesadaran diri yang tinggi, fleksibilitas, kaya dengan visi dan nilai-nilai, dan berpandangan hidup secara holistik tidak parsial (Annas 2017).

Kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang berkaitan dengan sikap spiritual

Sekolah Elhafidziyah merupakan sekolah berbasis pesantren yang berada dalam naungan yayasan Almuahajirin, dan hampir seluruh siswa-siswinya menjadi santri mukim di pondok pesantren Almuahajirin. Pondok pesantren Almuahajirin Batanghari Jambi merupakan pesantren yang berideologi *Nahdlatul Ulama* (NU) maka sudah dapat dipastikan banyak rutinitas ibadah ala NU yang diaplikasikan kepada santri-santrinya dengan tujuan salah satunya menumbuhkan sikap spiritual pada diri santri. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren Almuahajirin yang berkaitan dengan sikap spiritual: *Pertama, Istighosah*. *Istighosah* berarti meminta pertolongan. Adapun tujuan istighosah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyadarkan diri kepada Allah SWT. Orang yang berdzikir senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah SWT. bersamanya. Kebersamaan disini khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan cinta, pertolongan, *Taufiq* (Latif 2022). Disamping itu, rutinitas kegiatan istighosah dapat membentuk karakter religious dalam diri peserta didik, diantaranya tertanamnya sikap *taqorrhub* (kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, dekat dalam ranah hati bukan fisik), tawakal, dan sabar (Sajadi 2019).

Kedua, Haul. Haul adalah peringatan atas kematian seseorang yang biasanya diadakan selama setahun sekali dengan tujuan utamanya yaitu untuk mendo'akan ahli kubur agar semua amal beserta ibadah yang dilakukannya dapat diterima oleh Allah SWT. Haul bertujuan untuk mengenang jasa orang yang sudah tiada dan sebagai pengingat kematian. Manfaat Haul juga untuk memperkuat silaturahmi dan ukhuwah antar diri manusia. Dalam acara haul, kita dapat bertemu saudara, teman, senang, dan bahagia kumpul bersama-sama. Manfaat haul lainnya adalah sebagai *ibrah/ pelajaran/ hikmah* bagi umat bahwa setiap orang akan berusaha menjadi figur yang memberikan kesan baik supaya jadi perbincangan baik bagi orang-orang yang ditinggalkan (Kusnandi 2017).

Ketiga, Tahlil Fida'. Tahlil Fida' atau Dzikir Fida' merupakan dzikir penebusan, yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah SWT. Dengan demikian, dzikir fida' adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah SWT. atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Adapun dzikir ini oleh ulama dibagi menjadi dua macam, yakni Dzikir Fida' Sughro yaitu membaca *Laa ilaaha illallah* sebanyak 70.000 kali atau 71.000 kali. Dan Dzikir Fida' Kubro yaitu membaca surat *al-Ikhlash* sebanyak 100.000 kali (Suhendi 2023).

Keempat, Sholawatan. Sholawatan menjadi kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh santri Almuahajirin sebagai acara rutin maupun dalam peringatan hari-hari besar keagamaan agama Islam. Kegiatan sholwatan ini dilakukan sebagai bentuk kecintaan kepada baginda Rasulullah SAW. dan sebagai kreativitas santri di bidang seni yaitu suara/lagu dan hadroh/robana (Kusnandi 2017).

Kelima, Pembacaan Yasin Tahlil. Membaca surat Yasin dan Tahlil setiap malam Jumat merupakan salah satu kegiatan wajib santri di Pondok Pesantren Almuahajirin Batanghari Jambi. Kegiatan ini umumnya dikhususkan untuk mengirim doa bagi orang-orang yang telah meninggal dunia, sekaligus menjadi amalan yang berpahala bagi yang membacanya (Dr. Abdul Tolib 2015). Kegiatan Yasin Tahlil dengan tambahan rangkaian kegiatan keagamaan lainnya dapat mendukung tercapainya pendidikan akhlak pada diri anak, antara lain dapat diperoleh bentuk *akhlakul karimah* seperti sopan dan santun, selalu mengingat Allah SWT., saling tolong-menolong dan disiplin waktu (Suhendi 2023).

Keenam, Ziarah Kubro. Ziarah kubur memiliki nilai-nilai positif bagi semua santri seperti nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Ziarah makam juga membuat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. semakin yakin dan kuat keimanannya untuk mencari amal sebanyak mungkin dalam menghadapi kematian. Kegiatan ini juga dapat mempererat tali *silaturahmi* di antara sesama muslim. Tujuan ziarah makam selain mendoakan ahli kubur, juga mengingatkan para penziarah tentang kehidupan setelah mati. Agar dapat mengintrospeksi diri dalam perilaku dan perbuatan di dunia ini (Rahmat Rifai Lubis 2018).

Ketujuh, Santunan Anak Yatim. Di pondok pesantren Almuahajirin tercatat sebanyak 73 santri yang berstatus yatim atau piatu. Para pengasuh pesantren secara rutin menggelar kegiatan penyantunan kepada santri-santri yatim setiap tanggal 10 Muharram. Dari hasil penelitian ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan tertanam pada diri peserta didik melalui kegiatan santunan anak yatim. Diantaranya, *karakter religious*, dengan membentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam agamanya. *Karakter tanggung jawab*, yaitu siswa mempunyai integritas bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan atau bertanggung jawab dengan apa yang dia punya seperti harta, bagaimana dia mengelola atau menyisihkan sebagian hartanya untuk orang lain. *Karakter toleransi*, dengan mengajarkan anak untuk beranggapan bahwa lingkungan masyarakat itu tidak sama dengan dirinya. Serta, *Karakter peduli social*, dengan mengajarkan anak untuk membaca keadaan temannya dengan begitu dia akan paham bahwa setiap orang membutuhkan orang lainnya (Nurul Romdoni and Malihah 2020).

Kedelapan, Wirid (dkikir). Dzikir adalah tempat (wadah) meningkatkan spiritual dan keimanan seseorang khususnya dalam hal ketaqwaan, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan akan selalu mengingat Allah SWT (Muhakamurrohman 1970). Dengan dzikir mampu memberikan kontrol emosi seseorang dalam menyikapi penyimpangan berpikir dan rasa cemas berlebihan (Latif 2022).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian

yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Manotar Tampubolon 2023). Pada teknik wawancara, peneliti telah menentukan informan guna mendapatkan data yang valid. Informan tersebut terdiri dari 2 orang guru PAI yang mengajar di kelas IX dan mempunyai pengalaman selama lebih dari 10 tahun dan 12 siswa kelas IX yang tinggal dan menetap di pondok pesantren Elhafidziyah Batanghari Jambi. Sedangkan pada teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data pendukung atau data variable yang mendukung penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif yaitu mengumpulkan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan Kesimpulan (Widiatmika 2015).

4. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan bersikap fleksibel yakni kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif. Memiliki pertimbangan yang dapat di pertanggungjawabkan pada saat dihadapkan dengan beberapa pilihan (Zohar 2022). Dalam hal ini, siswa diharapkan memiliki inisiatif dan kepedulian dalam menolong sesama. Pada indikator ini dapat peneliti temukan adanya keterkaitan dengan materi PAI kelas IX Bab 5. *Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah*, yang mana pada materi ini dijelaskan bahwa salah satu manfaat dari melaksanakan ibadah haji dan umrah adalah terciptanya rasa persatuan dan kesatuan antar sesama muslim dan juga dapat mempererat tali persaudaraan bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan demikian, seseorang akan mampu bersikap fleksibel dengan cara bersikap lapang dada terhadap perbedaan-perbedaan maka akan lebih mudah bagi seseorang untuk saling peduli dan tolong menolong terhadap manusia lainnya.

Pada indikator ini juga peneliti temukan adanya keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, yaitu kegiatan Pembacaan Yasin Tahlil dan kegiatan Santunan Anak Yatim. Dari kegiatan Yasin Tahlil akan terbentuk sikap-sikap spiritual pada diri peserta didik seperti akhlak sopan santun, selalu mengingat Allah SWT., sikap tolong menolong, serta disiplin waktu. Sedangkan pada kegiatan Santunan Anak Yatim akan terbentuk karakter peduli, religious (patuh beragama), tanggung jawab, dan toleransi. Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan, yakni terbukti siswa memiliki sikap yang fleksibel dengan memiliki inisiatif dalam bergotong royong dan saling tolong menolong, hal ini juga didukung oleh faktor lingkungan di mana siswa tinggal di lingkungan pesantren sehingga siswa menerapkan secara langsung pembelajaran yang mereka dapatkan selama pembelajaran PAI berbasis pesantren.

Tingkat Kesadaran Tinggi

Tingkat kesadaran tinggi atau *self awareness* adalah pembeda antara orang yang memiliki spiritualisme tinggi dengan yang tidak. Orang-orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan selalu berfikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, ia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan dan hati-hati (Sajadi 2019). Pada indikator

ini juga dapat peneliti temukan adanya keterkaitan dengan materi PAI kelas IX Bab 8. *Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati*, pada materi ini dijelaskan bahwa Allah SWT. telah menetapkan segala sesuatu, tetapi manusia tetap berkewajiban untuk berikhtiar. Tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada dirinya, oleh sebab itu manusia berkewajiban untuk berusaha semaksimal mungkin dan kemudian bertawakal dengan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan kesadaran akan hakikat takdir dari Allah maka diri akan senantiasa ikhlas, ridla, terjauhkan dari sifat sombong, senantiasa memiliki jiwa yang tenang, dll.

Hal ini tentu ada kaitannya dengan indikator *Memiliki Tingkat Kesadaran yang Tinggi* yakni individu mampu mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya. Pada indikator ini juga peneliti temukan adanya keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, yakni pada kegiatan *istighosah*, *haul*, pembacaan Yasin Tahlil, ziarah kubro, dan santunan anak yatim. Kegiatan *istighosah* akan menumbuhkan perasaan dekat dengan Allah SWT., tawakkal, dan sabar. Adapun kegiatan *haul* sebagai peringatan sekaligus motivasi bagi yang ditinggalkan agar senantiasa memperbaiki dan membekali diri dalam menghadapi ajal. Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa kelas IX memiliki kesadaran yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari kesadaran diri siswa terhadap dirinya, kesadaran terhadap orang lain, dan kesadaran atas kehadiran Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Kemampuan menghadapi penderitaan yakni kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari (Zohar 2022). Pada indikator ini juga peneliti temukan adanya keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, yakni pada kegiatan *istighosah*, santunan anak yatim, dan kegiatan wirid (dzikir). Kegiatan wirid (dzikir) yang dilaksanakan secara konsisten dapat menumbuhkan perasaan selalu mengingat Allah SWT., serta dapat mengontrol emosi dalam menyikapi penyimpangan berfikir dan rasa cemas berlebihan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa masih ditemukan siswa SMPS Elhafidziyah Batanghari Jambi yang belum memiliki tingkat kesabaran serta kemampuan mengendalikan diri dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari ibu Hernawati selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

"Siswa sangat sabar banget, karena saya tau kegiatan mereka yang begitu padat di pesantren, pagi mereka harus sekolah formal, siangya sekolah madrasah, malamnya pun masih ada kegiatan sampai jam 10 malam. Terkadang perihal kedisiplinan mereka pernah melakukan pelanggaran dan itu pun wajar terjadi karena mereka sedang berproses pembenahan pribadi. Disitulah nanti guru, termasuk sebagai guru agama mereka memberiteguran-teguran kepada mereka tetapi mereka tidak menjawab atau

melawan omongan saya. Ya karna itu tadi, mereka banyak mendapat pembekalan ilmu agama dari pelajaran PAI dan madrasahnyanya. Kalau masalah kedisiplinan dalam belajar khususnya masuk kelas, karna anak-anak disini selain dia sekolah mereka juga sekolah madrasah dan kegiatan kepesantrenan lainnya. Padatnya kegiatan di pesantren inimembuat mereka kurang disiplin dalam hal waktu (ontime)."

Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai yakni kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut (Zohar 2022). Pada indikator ini dapat peneliti temukan adanya keterkaitan dengan materi PAI kelas IX Bab 7. *Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakkal*. Mereka yang cerdas secara spiritual, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang sangat berharga untuk membuat rencana yang lebih cermat. Sehingga mereka membuat proyeksi seakan-akan mereka mengetahui gambaran dirinya di masa depan. Gambaran yang dimaksud tidak lain adalah visi, yaitu cara melihat gambar dirinya di hari esok (optimis). Walaupun demikian, tentu imajinasi tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat spekulatif. Akan tetapi, merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh pengalaman, pengetahuan, dan harapan, sesuai dengan hasil wawancara siswa IX SMPS Elhafidziyah Batanghari, Wiwit Diyah yang menyatakan bahwa: *"Semua orang ingin memiliki masa depan yang baik dan sukses. Tapi kita tidak tahu bagaimana takdir kita kedepannya. Yang paling penting sekarang kita harus berusaha dan belajar dengan tekun untuk menggapa icita-cita. Tidak lupa disamping ikhtiar kita juga harus berdo'a. Prinsip hidup saya harus mengharga isesama. Tinggalkan yang mengabaikan. Selalu ada untuk teman dalam suka dan duka. Jangan pernah dating bila ada maunya saja dan pergi ketika sudah mendapatkan apa yang diinginkan."* Pada indikator ini juga peneliti temukan adanya keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, yakni kegiatan *Haul*, serta pada kegiatan pembacaan yasin tahlil. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yakni siswa menunjukkan memiliki pandangan yang positif dalam menghadapi masa depan, siswa juga memiliki sikap optimisme yang cukup tinggi serta prinsip hidup yang baik yang selalu mengingat dan melibatkan Allah dalam segala hal.

Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu yakni sikap di mana seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu (Hayatunnisa Hayatunnisa et al. 2024). Pada indikator ini dapat peneliti temukan adanya keterkaitan dengan materi PAI kelas IX Bab 1. *Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan..* Tentunya, jika tidak ingin menyebabkan kerugian baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan maka seseorang haruslah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Pada indikator ini juga peneliti temukan adanya keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, yakni

kegiatan *Haul*, pembacaan yasin tahlil, ziarah kubro, serta kegiatan wirid (dzikir). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX SMPS Elhafidziyah Batanghari dalam hal keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu masih belum maksimal, siswa masih sering melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri meski setelahnya mereka merasakan penyesalan.

Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal yakni siswa memiliki cara pandang yang holistik dengan mengetahui keterkaitan antara berbagai hal (Zohar 2022). Pada indikator ini dapat peneliti temukan adanya keterkaitan dengan materi PAI kelas IX Bab 1. *Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk*, yang mana pada materi ini dijelaskan bahwa seseorang akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk apabila pikirannya telah terbuka terhadap hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan hal yang tidak memberikan faedah terhadap kehidupannya. Maka ia bisa dikatakan memiliki kecakapan spiritual dalam hal cenderung melihat keterkaitan pada berbagai hal. Pada indikator ini juga peneliti temukan keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, yakni kegiatan *Haul*, ziarah kubro, serta kegiatan wirid (dzikir). Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa berjalan dengan cukup baik di mana siswa dapat melihat kecenderungan keterkaitan dalam hal-hal positif yang mereka lakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari beberapa aspek di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa berjalan dengan cukup baik, hal ini dilihat berdasarkan keenam indikator yang terintegrasi kepada materi PAI kelas IX, yakni indikator *Kemampuan Bersikap Fleksibel* terintegrasi dengan materi Bab 5. *Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah*; indikator *Tingkat Kesadaran Tinggi* terintegrasi dengan materi Bab 8. *Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati*; indikator *Kemampuan Menghadapi Penderitaan* terintegrasi dengan materi Bab 7. *Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal*, Bab 9. *Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun dan Malu*, Bab 1. *Meyakini Hari Akhir Mengakhiri Kebiasaan Buruk*, dan Bab 8. *Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati*; indikator *Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai* terintegrasi dengan materi Bab 7. *Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakkal*; indikator *Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu* terintegrasi dengan materi Bab 1. *Meyakini Hari Akhir Mengakhiri Kebiasaan Buruk*; dan indikator *Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal* terintegrasi dengan materi Bab 1 juga.

Berdasarkan dari observasi oleh peneliti di lapangan, dimana sebagian besar siswa kelas IX berada di tingkatan 3 Ula di madrasah diniyah. Maka, disamping terintegrasi dengan materi PAI di sekolah formal, indikator sikap spiritual juga terintegrasi dengan kitab-kitab yang diajarkan di madrasah diniyah kelas 3 Ula Diantaranya, indikator

Kemampuan Menghadapi Penderitaan yang terintegrasi dengan materi dalam kitab *Akhlak Lil Banin Juz 1* tentang Adab Seseorang dengan Tetangga, Akhlak Berjalan di Tempat Umum, dll., ada juga indikator *Kemampuan Bersikap Fleksibel* yang terintegrasi dengan materi dalam kitab *Mabadiul Fiqhiyyah Juz 2* tentang ibadah Haji dan Umrah. Serta indikator *Tingkat Kesadaran Tinggi*, *Kemampuan Menghadapi Penderitaan*, *Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu*, dan *Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal* terintegrasi dengan materi dalam kitab *'Aqidatul Awam* tentang mengimani sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT., Nabi dan Rasul, malaikai dan tugas-tugasnya.

Berdasarkan hal ini dapat penulis simpulkan bahwa orang yang belajar PAI, terkhusus materi PAI kelas IX kurikulum Merdeka dan kitab madrasah diniyah kelas 3 Ula akan cerdas spiritualnya, karena di PAI kelas IX ada materi yang mengajarkan seperti kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kualitas hidup yang diilhami dengan visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan cenderung melihat keterkaitan berbagai hal.

Kenyataannya ternyata keenam indikator sikap spiritual tidak semuanya terintegrasi ke dalam materi PAI kelas IX maupun kitab diniyah, ada yang dibahas di kelas dan kitab yang lainnya. Meskipun demikian, penulis menemukan bahwa terdapat kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang berkaitan dengan sikap spiritual, antara lain kegiatan *istighosah*, *haul*, *tahlil fida'*, sholawatan, pembacaan *yasin tahlil*, santunan anak yatim, dan *wirid (dzikir)* harian santri. Hal ini tentunya akan lebih mendukung lagi untuk terbentuknya sikap spiritual pada peserta didik, khususnya kelas IX SMPS Elhafidziyah Batanghari Jambi.

Aspek-aspek kecerdasan spiritual di SMPS Elhafidziyah telah berjalan dengan cukup baik, karena guru PAI telah melaksanakan tiga indikator dalam pembelajaran yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan pembuatan RPP PAI berbasis pesantren di SMPS Elhafidziyah, guru PAI mengkolaborasikan kurikulum Merdeka dengan kurikulum *diniyah* pesantren. Dalam pelaksanaan Guru PAI menggunakan lebih dari satu metode yakni metode ceramah, diskusi, analisis dan demonstrasi. Sumber pelajaran yang digunakan yakni buku cetak formal kurikulum Merdeka, LKS, serta dipadukan dengan kitab-kitab *diniyah* yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam buku cetak. Sistem evaluasi yang diterapkan guru PAI yakni dengan melakukan evaluasi semester berupa tes maupun non tes, serta evaluasi harian.

5. Simpulan

Pembelajaran PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa telah berjalan dengan cukup baik, hal ini dilihat berdasarkan keenam indikator kecerdasan spiritual siswa yang terintegrasi dengan materi PAI kelas IX kurikulum Merdeka, *Meyakini Hari Akhir dengan Mengakhiri Kebiasaan Buruk; Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah, Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar,*

dan Tawakkal, Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati, dan Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu; dan materi kitab madrasah diniyah *Akhlak Lil Banin Juz 1*, *Aqidatul Awam*, dan *Mabadiul Fiqhiyyah Juz 2*. Namun, ternyata keenam indikator sikap spiritual tidak semuanya terintegrasi ke dalam materi PAI kelas IX maupun kitab diniyah, ada yang dibahas di kelas dan kitab yang lainnya. Meskipun demikian, penulis menemukan bahwa terdapat kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang berkaitan dengan sikap spiritual, antara lain kegiatan *Istighosah*, *Haul*, *Tahlil Fida'*, *sholawatan*, Pembacaan Yasin Tahlil, Santunan Anak Yatim, dan *Wirid (dzikir)* harian santri. Hal ini tentunya akan lebih mendukung lagi untuk terbentuknya sikap spiritual pada peserta didik, khususnya kelas IX SMPS Elhafidyiah Batanghari Jambi.

6. Referensi

- Ali, Ismun. 2021. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muhtadiin* 7(1):247-64.
- Annas, Annisa Nuraisyah. 2017. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan." 5(April):132-42.
- Choli, Ifham. 2019. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):35-52. doi:10.34005/tahdzib.v2i2.511.
- Dr. Abdul Tolib. 2015. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1(1):60-66.
- Dr. Manotar Tampubolon, S.H., M.A., M..... 2023. *Metode Penelitian Metode Penelitian*.
- Hayatunnisa Hayatunnisa, Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastiadirrijal, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. 2024. "Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2(2):77-84. doi:10.59246/alfihris.v2i2.765.
- Kusnandi, Kusnandi. 2017. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 5(2):279-97. doi:10.24090/jk.v5i2.2138.
- Latif, Umar. 2022. "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 5(1):28. doi:10.22373/taujih.v5i1.13729.
- Mellanie, Putri, Dheo Rimbano, Veravayoda Veravayoda, Fika Puspa, Icha Karencia, and Yepita Nora. 2025. "Pengaruh Kesehatan Mental, IQ Dan SQ Terhadap Kinerja Karyawan." *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 3(1):342-67. doi:10.30640/trending.v3i1.3632.
- Moat, Bertolomeus Nong, Ida Bagus Suradarma, Ni Luh, and Made Vinaya. 2024. "Strategi Digital Marketing Media Sosial Dalam Meningkatkan Promosi SMK Nawa Cita Mego." *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Informatika Dan Komputer* 1(2):966-71.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 1970. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12(2):109-18. doi:10.24090/ibda.v12i2.440.

- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. 2020. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2):13–22. doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.
- Rahmat Rifai Lubis. 2018. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* I(1):1–18.
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul. 2020. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan." *Journal of Applied Business Administration* 4(2):98–107. doi:10.30871/jaba.v4i2.1981.
- Sajadi, Dahrnun. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):16–34. doi:10.34005/tahdzib.v2i2.510.
- Siregar, L. E. 2023. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mi Batunadua Kota" *Dirasatul Ibtidaiyah* 10(2):25–38.
- Suhendi, Saca. 2023. "Digitalization of Islamic Education Curriculum: Optimization of Technology for Learning Based on Islamic Values." *Journal of Social and Economics Research* 5(2):2274–88.
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2021. "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7(4):570. doi:10.29210/020211246.
- Utami, Fadila Nawang. 2020. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1):93–100. doi:10.31004/edukatif.v2i1.91. Vol. 3.
- Widiatmika, Keyza Pratama. 2015. *Metode Penelitian Deskriptif*. Vol. 16.
- Widodo, R., and M. Mansur. 2021. "Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Di SMP Muhammadiyah 06 DAU." *Jurnal Civic Hukum* 6(1):105–14.
- Wismanto Wismanto, Sakban Sakban, Azizah Tulfauziah, Viona Afrila, Selvina Zulpa, Mutiara Khairunnisa, and Nadya Elpita Sari. 2024. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDIT Alfityah Pekanbaru." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(3):87–93. doi:10.62383/hardik.v1i3.432.
- Zohar, Danah. 2022. *From the Newtonian Age to the Quantum Age*.